

**TINGKAT KESADARAN SEJARAH  
SISWA SMTA DI KOTA BANDUNG**

**Disusun oleh :**

**Edi S. Ekadjati**

**A. Suhandi Suhamihardja**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1986**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA SMTA DI KOTA BANDUNG

**Disusun oleh :**  
**Edi S. Ekadjati**  
**A. Suhandi Suhamihardja**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JAKARTA  
1986

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

## KATA PENGANTAR

Karya tulis ini merupakan laporan hasil penelitian mengenai kesadaran sejarah di kalangan masyarakat Jawa Barat yang dalam hal ini diwakili oleh siswa-siswa SMTA di Kota Bandung, dengan sampel penelitian yang diambil sebanyak empat buah SMTA. Tentu saja hasil penelitian ini belum mencerminkan gambaran kesadaran sejarah masyarakat Jawa Barat secara menyeluruh, sebab responden yang dijadikan tempat menimba data sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat Jawa Barat. Di sini hanya diarahkan 40 orang dari sekitar 25.000.000 orang warga Jawa Barat. Walaupun demikian, gambaran yang diperoleh dari penelitian ini cukup pula memberi informasi bagaimana tingkat kesadaran (sebagian) warga masyarakat Jawa Barat.

Dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat beserta aparatnya, kepala-kepala SMTA yang dijadikan sampel penelitian ini, beserta murid-muridnya, yaitu dari SMA Negeri 3 Bandung, SMA Kristen Bandung, SPG Negeri 2 Bandung, dan STM Negeri 2 Bandung. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Dra. Nina Herlina Sukmara yang telah membantu kami dalam

proses pengumpulan dan pengolahan data serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar.

Mudah-mudahan hasil penelitian yang belum sempurna ini ada manfaatnya, terutama dalam rangka upaya peningkatan kesadaran warga negara RI.

Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	v
DAFTAR ISI . . . . .	vii
<b>Bab I    Pendahuluan . . . . .</b>	<b>1</b>
1.1.   Permasalahan . . . . .	1
1.2.   Sasaran Penelitian . . . . .	2
1.3.   Metode Penelitian . . . . .	2
1.4.   Sistematika Penulisan . . . . .	3
<b>Bab II   Gambaran Umum Simbol Sejarah di Kota</b>	
<b>Bandung . . . . .</b>	<b>5</b>
2.1.   Peninggalan-peninggalan Sejarah . . . . .	5
2.2.   Monumen-monumen . . . . .	6
2.3.   Museum-museum . . . . .	7
2.4.   Makam-makam . . . . .	8
2.5.   Tokoh-tokoh Perjuangan . . . . .	8
2.6.   Penerbitan-penerbitan . . . . .	9
2.7.   Seni Pertunjukan . . . . .	9
2.8.   Kegiatan Responden . . . . .	9

<b>Bab III</b>	<b>Sasaran Kesadaran Sejarah</b>	14
3.1.	Butir Sejarah	14
3.1.1.	Peristiwa Sejarah	14
3.1.2.	Tokoh Sejarah	23
3.2.	Ruang Sejarah	30
3.3.	Periode Sejarah	35
3.4.	Generalisasi	39
3.5.	Kesimpulan	42
<b>Bab IV</b>	<b>Bentuk Kesadaran Sejarah</b>	45
<b>Bab V</b>	<b>Fungsi Kesadaran Sejarah</b>	50
5.1.	Kognitif	50
5.2.	Afektif	50
5.3.	Mistik	51
5.4.	Romantik	52
5.5.	Artistik	52
5.6.	Kritis	53
<b>Bab VI</b>	<b>Kesimpulan</b>	54
	DAFTAR PUSTAKA	55
	LAMPIRAN	56

## BAB I PENDAHULUAN

### *1.1. Permasalahan*

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah, sebab hanya bangsa yang besar yang tahu pentingnya pengalaman sejarah dari masa lampau untuk landasan masa kini dan masa depan. Demikian pula bangsa Indonesia yang sedang membangun, tidak boleh melupakan pengalaman sejarah, karena dari pengalaman sejarah dapat ditimba pengetahuan yang banyak dari masa lampau untuk dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pembangunan pada masa sekarang dan merencanakan pembangunan masa yang akan datang. Dengan belajar dari sejarah, bangsa Indonesia dapat membangun masa sekarang yang lebih baik daripada masa lampau, dan masa yang akan datang lebih baik daripada masa sekarang.

Perlu dikemukakan pula bahwa dalam pembinaan dan pelestarian persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat diperlukan jiwa dan semangat cinta tanah air dan bangsa atau patriotisme dan nasionalisme itu ada apabila kesadaran sejarah berbangsa dimiliki atau tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia. Oleh karena itu kesadaran sejarah perlu ditanamkan kepada seluruh anggota masyarakat Indonesia, terutama dalam diri pemuda-

pemuda atau generasi muda terutama yang masih duduk di bangku sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka penelitian tentang derajat kesadaran sejarah anak-anak sekolah lanjutan perlu diadakan untuk mengetahui sejauh manakah tingkat kesadaran sejarah dimiliki oleh generasi muda sebagai anggota masyarakat Indonesia dan calon penerus bangsa.

### *1.2. Sasaran Penelitian*

Penelitian ini akan mengambil sampel pengamatan pada sejumlah pelajar tingkat SMTA, terutama yang duduk di kelas III, di wilayah Kotamadya Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, untuk itu, tidak semua pelajar SMTA di Kotamadya Bandung dijadikan sasaran penelitian, tetapi hanya sejumlah pelajar di beberapa SMTA saja yang akan dijadikan sampel penelitian. Sebagai sampel penelitian dipilih empat buah SMTA, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMTA) Negeri 3, SMA Kristen, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri II, dan Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri 2. Penelitian keempat sekolah SMA Negeri 3 terletak di Bandung Tengah (Jalan Belitung); siswa-siswanya pada umumnya berasal dari golongan sosial menengah dan tinggi. Sekolah ini termasuk sekolah berkualitas tinggi sehingga sangat populer di Bandung. Selanjutnya SMA Kristen terletak di Bandung Utara (Jalan Juanda); siswa-siswanya pada umumnya berasal dari golongan sosial menengah yang sebagian dari golongan keturunan Cina. Sekolah ini termasuk sekolah berkualitas menengah. Berikutnya SPG Negeri 2, terletak di Bandung Utara (Jalan Citarum); siswa-siswanya berasal dari lingkungan sosial menengah dan bawah (sebagian dari mereka bermukim di luar Kota Bandung). Sekolah ini termasuk berkualitas menengah. Adapun yang terakhir yaitu STM Negeri 2 terletak di Bandung Selatan (Jalan Buahbatu). Siswa-siswanya berasal dari lingkungan sosial menengah dan bawah (sebagian besar dari mereka berasal dari luar Kota Bandung). Sekolah ini termasuk berkualitas tinggi.

Tiap-tiap sekolah dipilih satu kelas, yaitu kelas III untuk diteliti. Rata-rata tiap kelas terdapat 50 siswa. Tiap siswa diminta untuk mengisi jawaban dari daftar pertanyaan (kuesioner) yang diberikan kepadanya. Kemudian dari masing-masing sekolah tersebut dipilih sepuluh untuk diwawancarai secara mendalam. Wawancara dilakukan pula terhadap beberapa guru, terutama wali kelasnya.

Penelitian kesadaran sejarah terhadap pelajar SMTA ini diharapkan dapat menjadi indikator bagi kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya, mengingat pelajar merupakan generasi penerus yang dapat diharapkan memberikan corak kehidupan masa depan bangsa.

### ***1.3. Metode Penelitian***

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi. Dalam observasi ini digunakan teknik pengumpulan data melalui pengedaran kuesioner dan diperdalam dengan wawancara.

Dari data yang dapat dikumpulkan dengan cara tersebut di atas, kemudian dilakukan pengolahan secara analisis dan deskriptif.

### ***1.4. Sistematika Penulisan***

Sistematika laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Setelah bab I atau pendahuluan ini, dalam bab II disampaikan gambaran umum mengenai simbol sejarah berupa deskripsi mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Kotamadya Bandung khususnya dan obyek-obyek sejarah yang dapat dijadikan sebagai bahan studi oleh informan ataupun responden penelitian ini. Bab berikutnya yakni bab III menguraikan tentang sasaran kesadaran sejarah yang dapat memberikan gambaran tentang masalah-masalah kesadaran sejarah yang dijumpai dalam penelitian. Selanjutnya secara berturut-turut, bab IV menguraikan bentuk-bentuk kesadaran sejarah

yang dimiliki pelajar, bab V mengenai fungsi kesadaran sejarah, dan terakhir bab VI kesimpulan.

Demikianlah, sistematika penulisan yang secara keseluruhan dapat mengungkapkan tentang kesadaran sejarah pada masyarakat pelajar di Kota Bandung sebagaimana dimaksudkan oleh penelitian ini.

## BAB II GAMBARAN UMUM SIMBOL SEJARAH DI KOTA BANDUNG

### *2.1. Peninggalan-peninggalan Sejarah*

Kota Bandung sebagai tempat pemukiman dan pusat pemerintahan muncul dalam panggung sejarah pada tahun 1810. Pada tahun tersebut Kota Bandung ditetapkan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bandung (Pemda Kabupaten Bandung, 1972). Selanjutnya, pada tahun 1864 Kota Bandung ditetapkan menjadi ibukota Keresidenan Priangan dan pada akhir 1945 menjadi ibukota Provinsi Jawa Barat (Hardjasaputra, 197 . . ?). Dalam perkembangan selama lebih dari 175 tahun itu banyak sekali terjadi peristiwa dan perubahan di Kota Bandung baik perubahan fisik maupun non-fisik.

Bahwa Kota Bandung telah mengalami perkembangan dan memiliki sejarahnya sendiri dapat disaksikan dari peninggalan-peninggalan sejarah yang sampai sekarang masih bisa dilihat, seperti bangunan, jalan, lokasi pemukiman, sarana dan prasarana kehidupan. Beberapa bangunan yang merupakan peninggalan masa lampau dari Kota Bandung antara lain Pendopo Kabupaten Bandung, Gedung Balai Kota, Gedung Merdeka, Gedung Sate, Kampus Institut Teknologi Bandung, jalan raya dan jalan kereta api yang membelah Kota Bandung menjadi dua yakni

bagian utara dan bagian selatan, mesjid agung, dan alun-alun Bandung. Adapun peninggalan sejarah yang disinggung berikut ini adalah Pendopo Kabupaten Bandung dan Gedung Merdeka.

Pendopo Kabupaten Bandung untuk pertama kalinya dirintis sekitar tahun 1810; kemudian dibangun kembali bersama-sama dengan Mesjid Agung pada tahun 1850 (Basoeni, 1956).

Komplek bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan Kabupaten Bandung tersebut terletak di Jalan Dalem Kaum Bandung sekarang.

Semula Gedung Merdeka berfungsi sebagai tempat rekreasi orang Belanda (*sociteit*) dan bernama *Sociteit Concordia*. Mula-mula bangunannya sederhana dan kecil. Bangunan tersebut didirikan tahun 1895. Kemudian bangunan itu diperluas dan diperkokoh secara berangsur-angsur. Pada tahun 1927 sampai dengan 1929 bangunan itu dirombak secara besar-besaran sehingga berbentuk seperti sekarang ini.

Sejak zaman kemerdekaan, fungsi dan peranan gedung yang terletak di tengah-tengah Kota Bandung itu — dahulu di Jalan Raya Pos (*Groot Postweg*) dan sekarang Jalan Asia Afrika — mengalami beberapa kali perubahan. Pada awal revolusi kemerdekaan, gedung ini pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan RI. Gedung ini namanya menjadi menonjol sekali terutama karena pada tahun 1955 dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan konperensi internasional yang pertama kali di Indonesia, yaitu Konperensi Asia Afrika. Selanjutnya, gedung ini pernah berfungsi sebagai gedung Konstituante (1956 — 1959) dan MPRS (1959 — 1965).

## 2.2. Monumen-monumen

Dewasa ini sejumlah monumen dapat disaksikan dan beberapa monumen lagi direncanakan akan didirikan di Kota Bandung. Monumen-monumen itu umumnya didirikan sebagai lambang peringatan atas secercah perjuangan masyarakat Kota Bandung dalam upaya mempertahankan dan menegakkan ke-

merdekaan. Monumen-monumen yang sudah ada antara lain ialah Monumen Markas Barisan Rakyat yang terletak di Jalan Kepatihan berupa bentuk bambu runcing yang terbuat dari tembok semen, Monumen Pertempuran Lengkong di Jalan Lengkong Besar berupa senjata karaben, Monumen Pertempuran Pemuda Pekerjaan Umum di depan Gedung Sate berupa prasasti di atas batu yang mencatat nama-nama korban pertempuran tersebut. Terakhir ialah Monumen Konperensi Asia Afrika yang terletak di tengah simpang lima, di ujung timur Jalan Asia Afrika. Monumen ini berupa bangunan bertingkat 10 yang melambangkan Dasasila Bandung.

Menurut rencana akan didirikan lagi dua buah monumen di Kota Bandung, yaitu Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat di lapangan Gasibu di depan Gedung Sate dan Monumen Bandung Lautan Api di lapangan Tegallega.

### 2.3. *Museum-museum*

Ada empat buah museum di Kota Bandung dewasa ini. Keempat museum itu adalah Museum Geologi, Museum Mandala Wangsit Siliwangi, Museum Negeri Jawa Barat, dan Museum Konperensi Asia Afrika.

Museum Geologi yang sudah berdiri sejak sebelum kemerdekaan terletak di Jalan Diponegoro. Museum ini memamerkan koleksi benda-benda peninggalan prasejarah. Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang didirikan pada tahun 1964 terletak di Jalan Lembong. Museum ini yang menempati gedung bekas markas Kodam VI Siliwangi memamerkan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perjuangan Kodam VI Siliwangi sepanjang sejarahnya.

Museum Negeri Jawa Barat yang terletak di Jalan Oto Iskandardinata diresmikan berdirinya pada tahun 1975. Museum ini berisi koleksi benda-benda budaya dari daerah Jawa Barat.

Museum Konperensi Asia Afrika diresmikan berdirinya tanggal 24 April 1984 dalam rangka memperingati Konperensi

Asia Afrika ke-25. Di museum ini dipamerkan benda-benda koleksi yang bertalian dengan Konperensi Asia Afrika yang diselenggarakan tahun 1955. Museum ini berlokasi di Gedung Merdeka, gedung tempat diselenggarakannya Konperensi Asia Afrika tanggal 18 – 24 April 1955.

#### ***2.4. Makam-makam***

Makam-makam bersejarah yang ada di Kota Bandung di antaranya ialah Makam Dalem Kaum, Komplek Makam Karang Anyar, Taman Pahlawan Cikutra, dan Makam Pasir Lembang. Makam Dalem Kaum terletak di Jalan Dalem Kaum, Komplek Makam Karang Anyar di Jalan Karang Anyar, Taman Pahlawan Cikutra di Jalan Cikutra dan Makam Pasir Lembang terletak di Jalan Setia Budi. Makam Dalem Kaum merupakan kuburan bupati Bandung, yang pernah memindahkan ibukota Kabupaten Bandung dari Dayeuhkolot ke Kota Bandung sekarang. Komplek Makam Karanganyar merupakan kuburan para bupati Bandung beserta keluarganya. Adapun Makam Pasir Lembang merupakan lambang disemayamkannya tokoh pahlawan nasional R. Oto Iskandardinata yang hilang secara misterius di Jakarta pada akhir tahun 1945.

Makam yang paling tua di antara makam-makam tersebut ialah Makam Dalem Kaum yang berumur sekitar 150 tahun dan Komplek Makam Karang Anyar yang berumur 125 tahun. Adapun Taman Pahlawan Cikutra baru berumur sekitar 35 tahun dan Makam Pasir Lembang berumur sekitar 30 tahun.

#### ***2.5. Tokoh-tokoh Perjuangan yang Masih Hidup***

Sesungguhnya masih cukup banyak jumlah tokoh perjuangan yang masih hidup yang berada atau sering berada di Kota Bandung dewasa ini, terutama kaum pejuang revolusi kemerdekaan. Pejuang dari zaman pergerakan nasional yang biasa disebut perintis kemerdekaan memang jumlahnya tinggal sedikit.

Di bawah ini hanya didaftarkan beberapa orang tokoh perjuangan yang telah dikenal umum saja. Pejuang yang termasuk perintis kemerdekaan adalah R. Suriadiraja dan Ir. Ukar Bratakusumah, sedangkan tokoh pejuang semasa revolusi kemerdekaan (Angkatan 45) ialah Sanusi Hardjadinata, Ir. Ukar Bratakusumah, Jenderal Didi Kartasasmita, Letnan Jenderal Mashudi, Brigadir Jenderal Sutoko, Kolonel Akil Prawiradirdja, dan Kolonel Sukanda Bratamanggala.

### **2.6. Penerbitan-penerbitan Mengenai Sejarah Lokal Setempat**

Penerbitan yang berhubungan dengan sejarah lokal setempat yang terbit atau beredar dalam tahun ini antara lain ialah *Bandung Lautan Api*, *Bandung Tempo Dulu*, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, *Sejarah Kota Bandung*, *Periode Revolusi Kemerdekaan*, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, *Adat Istiadat Orang Sunda*, *Sejarah Kebudayaan Sunda* yang semuanya ini disajikan dalam bentuk buku. Penerbitan dalam bentuk mass-media antara lain ialah *Pikiran Rakyat*, *Suara Karya Edisi Jawa Barat*, *Bandung Pos*, *Mangle*, *Kudjang*, *Galura*.

### **2.7. Seni Pertunjukan dengan Tema Kesejarahan**

Seni pertunjukan yang bertema kesejarahan baik melalui seni tari dan drama atau film yang pernah dimainkan di Kota Bandung antara lain ialah drama dan film *Bandung Lautan Api*, drama *Sangkuriang*, drama dan film *Pahlawan Toha* dan *Pahlawan Bandung Selatan*, gending karesmen *Lutung Kasarung*, dan gending karesmen *Babad Godog*. Adapun yang melalui seni suara yaitu yang merupakan lagu-lagu perjuangan seperti *Bandung Selatan di Waktu Malam*, *Selendang Sutra*, dan *Halo-Halo Bandung*.

### **2.8. Kegiatan Responden dalam Bidang Kesejarahan**

Kegiatan warga kota yang berhubungan dengan sifat kesejarahan antara lain berupa kunjungan ke obyek-obyek sejarah, membaca artikel-artikel sejarah, bercakap-cakap dengan tokoh-

tokoh sejarah, dan bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang bertalian dengan pengetahuan sejarah kepada teman-teman atau orang lain dalam tahun ini. Dari data yang diperoleh tentang kegiatan responden mengunjungi obyek-obyek sejarah tampak sebagai berikut.

1. Kunjungan ke Museum Negeri Jawa Barat

Responden yang pernah mengunjungi Museum Negeri Jawa Barat satu kali dalam tahun ini ialah 10% dari SMA Negeri, 60% dari SPG dan 20% dari STM. Responden yang mengunjungi museum ini dua kali yaitu dari SMA Swasta 10%, SPG 30% dan yang mengunjungi Museum tersebut tiga kali atau lebih dari SMA Swasta 10%, sedangkan SMA Negeri, SPG dan STM tidak ada yang mengunjungi Museum itu tiga kali atau lebih. Sedangkan yang tidak pernah mengunjungi museum ini adalah 90% dari SMAN, 80% dari SMAK, 10% dari SPG, dan 80% dari STM.

2. Kunjungan Ke Museum KAA

Responden yang mengunjungi Museum KAA satu kali dari SMA Swasta 10%, SMA Negeri 30%, SPG 20% dan STM 0%, yang mengunjungi dua kali dari SMA Swasta 10%, SMA Negeri 0%, SPG 10% dan dari STM 10%; yang mengunjungi tiga kali atau lebih tidak dilakukan baik dari SMA Swasta, Negeri, SPG atau STM, sedangkan yang tak pernah mengunjungi museum ini adalah 70% dari SMAN, 80% dari SMAK, 70% dari SPG, dan 90% dari STM.

3. Kunjungan ke Museum Mandala Wangsit Siliwangi

Kunjungan satu kali oleh responden dari SMA Swasta 60%, SMA Negeri 10%, sedangkan SPG dan STM 0%. Kunjungan dua kali hanya dilakukan oleh responden dari SMA Swasta yaitu ada 30%. Yang tak pernah mengunjungi museum ini ialah 80% dari SMAN, 100% dari SPG, dan 100% dari STM.

4. Kunjungan ke Museum Geologi

Responden yang mengunjungi Museum Geologi satu kali dari SMA Swasta 10%, SMA Negeri 0%, SPG 90%, dan dari STM 10%; yang dua kali mengunjungi dari SMA Swasta 10%,

SMA Negeri 0%, SPG 10%, sedangkan dari STM 0%. Yang berkunjung tiga kali dan lebih dari tiga kali ialah dari SMA Swasta 10%, SMA Negeri 10% sedangkan dari SPG dan STM 0%. Responden SMAN ada 90%, SMAK ada 70%, SPG ada 0%, dan STM ada 70% yang tak pernah berkunjung ke museum ini.

#### 5. Kunjungan ke Taman Pahlawan Cikutra

Yang mengunjungi Taman Pahlawan Cikutra satu kali adalah responden dari SMA Swasta 20%, SMA Negeri %, sedangkan dari SPG dan STM 0%. Responden yang telah dua kali mengunjungi SMA Swasta 10%, SMA Negeri dan SPG 0%, sedangkan STM 20%, yang telah tiga kali dan lebih dari tiga kali responden dari SMA Swasta 10%, SMA Negeri, SPG, dan STM 0%, sedangkan responden SMAN, SMAK, SPG, dan STM masing-masing 100%, 60%, 100%, dan 80% yang tak pernah berkunjung ke Taman Pahlawan.

#### 6. Kunjungan ke Pendopo Kabupaten Bandung

Responden yang mengunjungi Pendopo Kabupaten Bandung satu kali dari SMAK 30%, SMAN 3 20%, SPG 30%, dan dari STM 40%, yang dua kali SMAK 10%, SMAN 3 10%, SPG 20%, dan STM 30%; yang tiga kali dari SMAK 10%, SMAN 3 0%, SPG 10%, dan STM 0%; yang mengunjungi pendopo tiga kali dan lebih dari tiga kali dari SMAK 40%, SMAN 3 10%, SPG 10%, dan STM 0%; sedangkan yang tak pernah mengunjungi tempat ini ialah 60% dari SMAN 3, 10% dari SMAK, 30% dari SPG, dan 30% dari STM.

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan responden yang tak mengunjungi museum dan peninggalan sejarah lainnya lebih banyak daripada responden yang mengunjungi museum dan peninggalan sejarah itu pada tahun ini (38%). Dalam pada itu responden yang mengunjungi museum dan peninggalan sejarah itu dapat dikelompokkan atas 4 kelompok, yaitu mereka yang mengunjunginya satu kali (19,60%), dua kali (10%), tiga kali (1,70%), dan lebih dari tiga kali (4,20%).

Siswa yang paling banyak tidak mengunjungi museum dan peninggalan sejarah adalah siswa dari SMAN (31,65%), sedangkan siswa yang paling sedikit tidak mengunjungi obyek sejarah itu ialah siswa dari SMAK (19,35%). Dua sekolah lainnya meliputi 20% bagi siswa SPG dan 29% bagi siswa STM. Siswa yang paling banyak mengunjungi obyek sejarah adalah siswa dari SMAK (35,30%) dan yang paling sedikit adalah siswa dari SMAN (13%). Sedangkan siswa dan dua sekolah lainnya meliputi 34% bagi SPG dan 17,70% bagi STM. Patut dicatat adanya siswa yang mengunjungi obyek sejarah tiga kali dan lebih dari tiga kali, yaitu siswa dari SMAN (14,30%), SMAK (14,30%), dan SPG (15%).

Kunjungan ke obyek-obyek sejarah di atas dipengaruhi bukan hanya oleh tugas-tugas dari sekolah, akan tetapi juga dipengaruhi oleh jarak obyek sejarah dengan sekolah yang bersangkutan. Di samping itu obyek sejarah yang mudah dijangkau dengan jalur kendaraan umum seringkali mendapat kunjungan yang lebih banyak. Kunjungan ke obyek-obyek sejarah kebanyakan dilakukan secara perseorangan, hanya sedikit yang datang secara berombongan.

Kegiatan membaca buku atau artikel mengenai sejarah nasional atau lokal dalam masa dua bulan terakhir tampak sebagai berikut. Membaca satu kali bagi siswa SMAK 10%, SMAN 20%, SPG 50%, dan STM 30%. Membaca dua kali bagi siswa SMAK 0%, SMAN 10%, SPG 10%, dan STM 30%. Membaca tiga kali bagi siswa SMAK 20%, SMAN 20%, SPG 0%, dan STM 0%.

Kegiatan membaca buku atau artikel sejarah tersebut dilakukan oleh responden dari SMAK 30% dan yang tidak membaca sebanyak 50% sedangkan sisanya 20% menyatakan lupa dalam dua bulan terakhir ini apakah membaca atau tidak. Responden dari SMAN yang membaca buku atau artikel sejarah ada 50%, sedangkan sisanya (50%) tidak membaca. Responden dari SPG 60% menyatakan membaca dan 40% tidak membaca. Responden dari STM 60% membaca dan 30% tidak membaca, sedangkan sisanya (10%) menyatakan lupa.

Secara keseluruhan responden SMAN dan SMAK 50% tidak membaca bacaan sejarah (di luar pelajaran sekolah) dalam dua bulan terakhir dan 50% membacanya, yang terdiri atas 30% membaca satu kali, 10% membaca dua kali, dan 40% membaca lebih dari dua kali. Responden-responden dari SPG dan STM rata-rata 35% tidak membaca bacaan sejarah, sedangkan yang membacanya sebanyak 60%. Di antara responden yang membaca itu tak ada seorangpun responden dari SPG dan STM itu yang membaca lebih dari dua kali. Bahan sejarah yang dibaca di sekolah kebanyakan ialah buku sejarah nasional.

Ditinjau secara keseluruhan, sebagian terbesar dari para responden membaca bacaan sejarah tetapi tidak menyampaikan apa yang dibacanya itu kepada kawan atau orang lain.

Adapun pembicaraan dengan tokoh pergerakan nasional dan tokoh Angkatan 45 tidak banyak dilakukan kecuali kalau ada tugas dari sekolah.

Demikian juga kisah tokoh tersebut ada yang diceritakan kembali kepada teman atau orang lain dan ada yang tidak. Secara keseluruhan dapat dikatakan responden yang melakukan pembicaraan dengan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional dan tokoh Revolusi Kemerdekaan tidak menyampaikan hasil pembicaraannya itu kepada kawan mereka atau orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan apabila mendapat tugas dari sekolah.

### BAB III SASARAN KESADARAN SEJARAH

#### 3.1. *Butir Sejarah*

##### 3.1.1. *Peristiwa Sejarah*

Pengetahuan responden tentang peristiwa sejarah, baik lokal maupun nasional penting artinya untuk mengklasifikasikan tingkat kesadaran sejarah mengenai perhatian terhadap sejarah. Selain itu penting juga untuk mengetahui tentang perasaan, kebanggaan penghayatan peristiwa-peristiwa sejarah oleh responden.

Tabel-tabel berikut akan memperlihatkan ungkapan perasaan dan pengetahuan pelajar terhadap peristiwa sejarah.

Tabel 1. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 1

1. Bangsa Indonesia telah berlayar ke Madagaskar sejak 6000 tahun yang lalu

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	—	1	3	4	10

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
2. Tahu sekedarnya	8	10	8	4	30	75
3. Tidak tahu	2	—	1	3	6	15
B. 4. Sangat kagum	3	—	3	8	14	35
5. Kagum	6	10	6	2	24	60
6. Tidak kagum	1	—	1	—	2	5

Berdasarkan tabel di atas, maka responden yang sungguh-sungguh tahu tentang peristiwa sejarah sangat kecil sekali dan yang sekedar tahu menduduki tempat yang banyak.

Umumnya responden mengagumi kemampuan pelayaran bangsa Indonesia pada masa itu. Mengenai alasan kekaguman mereka terhadap pelayaran bangsa Indonesia yang telah lama itu dapat ditunjukkan alasan-alasannya, seperti kagum karena nenek moyang bangsa mereka sebagai pelaut yang ulung dan memiliki keberanian serta keakhlian yang patut dibanggakan.

Tabel 2. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 2

2. Kerajaan Sriwijaya adalah negara Maritim yang besar

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	2	3	2	4	11	27,5
2. Tahu sekedarnya	8	7	8	5	28	70,0
3. Tidak tahu	—	—	—	1	1	2,5
B. 4. Sangat kagum	1	4	6	6	17	42,5
5. Kagum	6	5	3	4	18	45,0
6. Tidak kagum	3	1	1	—	5	12,5

Tabel di atas menyatakan bahwa para pelajar sebagian terbesar (70%) hanya tahu sekedarnya mengenai Kerajaan Sriwijaya sebagai negara maritim. Mereka yang sungguh-sungguh tahu hanya sedikit dan yang memiliki perasaan kagum terhadap Sriwijaya jumlahnya cukup besar, tetapi ada pula yang tidak kagum. Walaupun demikian perasaan bangga akan peristiwa tersebut masih dimiliki oleh sebagian besar responden. Hal ini terlihat dari alasan yang diberikan responden, misalnya mereka bangga karena pada zaman itu telah terwujud suatu negara yang besar di Nusantara, disegani dan kuat.

Tabel 3. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 3

3. Kerajaan Sunda pernah memiliki kota-kota pelabuhan di pesisir utara Jawa Barat

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	4	—	1	5	12,5
2. Tahu sekedarnya	5	6	8	5	24	60,0
3. Tidak tahu	5	—	2	4	11	27,5
B. 4. Sangat kagum	1	—	1	2	4	10,0
5. Kagum	7	6	8	6	27	67,5
6. Tidak kagum	2	4	1	2	9	22,5

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden pada umumnya hanya sekedar tahu mengenai kota pelabuhan Kerajaan Sunda di pantai Cirebon. Mereka umumnya menyatakan kekagumannya. Selain itu sebagian pelajar umumnya merasa tidak tahu tentang Kerajaan Sunda dan sebagian lagi merasa bangga terhadap Kerajaan Sunda yang memiliki pelabuhan-pelabuhan yang dapat memperlancar hubungan dengan

bangsa lain ataupun hubungan antarsuku bangsa di Indonesia. Mereka juga merasa bangga karena Kerajaan Sunda pada masa itu sudah mempunyai politik ekonomi yang tinggi, menguasai daerah-daerah strategis, merintis perdagangan laut dan tidak ketinggalan oleh kerajaan lain.

Dari penelitian ini diperoleh kesan bahwa sejarah lokal kurang mendapat perhatian responden dibandingkan dengan sejarah nasional, namun demikian hal ini tidak berarti bahwa sejarah lokal tidak mendapat perhatian.

**Tabel 4. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 4**

**4. Kerajaan Aceh pernah menyerbu Malaka**

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
<b>A. 1. Sungguh-sungguh tahu</b>	—	1	—	2	3	7,5
<b>2. Tahu sekedarnya</b>	8	7	6	5	26	65,0
<b>3. Tidak tahu</b>	2	2	4	3	11	27,5
<b>B. 4. Sangat kagum</b>	1	2	1	4	8	20,0
<b>5. Kagum</b>	7	7	8	3	25	62,5
<b>6. Tidak kagum</b>	2	1	1	3	7	17,5

Dari tabel di atas tampak bahwa responden kurang mengetahui peristiwa sejarah yang ditanyakan secara tepat, namun mereka sebenarnya mengagumi peristiwa itu setelah mereka mengetahuinya.

Bagi yang mengetahui, mereka menyatakan kekaguman-nya karena alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Kagum karena Malaka pada waktu itu dikuasai Portugis;
- 2) Ternyata bangsa kita mempunyai harga diri dan keberanian yang besar dalam mempertahankan haknya;

- 3) Menunjukkan rasa patriotisme, anti penjajahan, karena Malaka dikuasai Portugis;
- 4) Kagum akan keberaniannya.

Tabel 5. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 5

5. Kerajaan Mataram pernah menyerbu Batavia pada awal abad ke 17

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	1	4	1	4	10	25,0
2. Tahu sekedarnya	9	6	7	4	26	65,0
3. Tidak tahu	—	—	2	2	4	10,0
B. 4. Sangat kagum	—	3	5	3	11	27,5
5. Kagum	10	7	3	5	25	62,5
6. Tidak kagum	—	—	2	2	4	10,0

Pertanyaan ini juga mendapat reaksi yang sama dengan pertanyaan sebelumnya.

Dalam menjelaskan kekaguman mereka terhadap peristiwa penyerangan Mataram ke Batavia itu, mereka memberi alasannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Kagum karena Mataram mempunyai tekad mengusir penjajah di Batavia;
- 2) Kagum karena keberaniannya melawan kolonial Belanda yang sudah lebih maju;
- 3) Kagum dengan tekadnya, walaupun melalui perjalanan panjang dengan fasilitas minim;
- 4) Kagum karena dengan peralatan yang sederhana berani menyerang Kumpeni yang lebih modern peralatannya;

- 5) Kagum akan keberanian, padahal jarak Mataram ke Batavia sangat jauh dan harus ditempuh dengan jalan kaki;
- 6) Terkesan dengan tindakan Sultan Agung dalam mengambil keputusan menyerang Belanda, walaupun kurang perhitungan;
- 7) Menunjukkan Mataram pantang mundur menghadapi penjajah;
- 8) Kagum karena keberaniannya, walaupun mengalami kekalahan, namun pantang mundur dan tidak berputus asa;
- 9) Sangat setuju karena yang berkuasa di Batavia adalah Belanda yang mau menjajah kita; dan
- 10) Sangat kagum karena Mataram mempunyai keberanian yang tinggi dan mempunyai tekad yang bulat untuk menghancurkan Belanda.

Tabel 6. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 6

6. Kaum terpelajar awal abad ke-20 telah mendirikan organisasi sosial politik untuk mencapai Indonesia merdeka

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	3	7	1	3	14	35
2. Tahu sekedarnya	7	3	8	5	23	57,5
3. Tidak tahu	—	—	1	2	3	7,5
B. 4. Sangat kagum	5	5	6	8	24	60
5. Kagum	4	5	3	2	14	35
6. Tidak kagum	1	—	1	—	2	5

Berdasarkan tabel tersebut ternyata dapat dikatakan bahwa responden banyak mengetahui peristiwa sejarah yang ditanyakan, menandakan peristiwa itu cukup mendapat tempat di

dalam diri pelajar. Tabel itu juga sekaligus menjelaskan tentang sikap pelajar terhadap peristiwa penting dalam sejarah Indonesia tercermin dengan pernyataan akan kekagumannya. Mereka menjelaskan kekagumannya itu antara lain ialah karena :

- 1) bangsa Indonesia menginginkan kebebasan;
- 2) keberanian pelajar-pelajar pada waktu itu untuk membentuk organisasi politik;
- 3) menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bisa berdiri sendiri; memiliki rasa tanggung jawab dan persatuan untuk membe-la bangsa, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, kesadaran akan hak kemerdekaan dan kesadaran berbangsa yang tinggi.

**Tabel 7. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 7**

7. Paguyuban Pasundan bertujuan memajukan masyarakat Sunda, terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	2	1	3	4	10	25
2. Tahu sekedarnya	4	8	7	5	24	60
3. Tidak tahu	4	1	—	1	6	15
B. 4. Sangat kagum	3	2	1	5	11	27,5
5. Kagum	4	8	9	5	26	65
6. Tidak kagum	3	—	—	—	3	7,5

Tidak berbeda dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, pertanyaan ini juga mendapatkan jawaban yang mirip dengan ja-

waban sebelumnya. Umumnya mereka tahu sekedarnya dan menyatakan kekaguman atas kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat Pasundan pada masa lampau. Mereka kagum kepada Paguyuban Pasundan antara lain karena adanya keinginan untuk memajukan daerahnya, untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat, dan untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan khususnya rakyat Pasundan.

Tabel 8. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 8

8. Pada tanggal 1 Maret 1949 kota Yogyakarta pernah diduduki selama 6 jam oleh para gerilyawan RI

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	1	6	—	2	9	22,5
2. Tahu sekedarnya	8	4	8	4	24	60
3. Tidak tahu	1	—	2	4	7	17,5
B. 4. Sangat kagum	4	6	6	6	22	55
5. Kagum	6	4	4	3	17	42,5
6. Tidak kagum	—	—	—	1	1	2,5

Tabel ini menyatakan bahwa, para pelajar umumnya tahu peristiwa bersejarah itu sekalipun tidak secara mendalam. Para pelajar umumnya merasa bangga dan kagum terhadap peristiwa itu, dengan beberapa alasan seperti gerilyawan kita memiliki keberanian dan pantang menyerah, dan pejuang-pejuang kita dapat mengalahkan Belanda walaupun hanya bertahan sebentar.

**Tabel 9. PANDANGAN RESPONDEN TERHADAP PERISTIWA SEJARAH 9**

9. Dalam rangka menghindari kota Bandung jatuh ke tangan musuh secara utuh, pada tanggal 24-25 Maret 1946 terjadi peristiwa Bandung Lautan Api

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	5	7	3	5	20	50
2. Tahu sekedarnya	5	3	7	4	19	47,5
3. Tidak tahu	—	—	—	1	1	2,5
B. 4. Sangat kagum	5	6	8	7	26	65
5. Kagum	5	4	2	3	14	35
6. Tidak kagum	—	—	—	—	—	—

Menarik sekali bahwa peristiwa Bandung Lautan Api cukup banyak diketahui oleh pelajar-pelajar. Oleh karena itu wajar apabila mereka memiliki perasaan kagum terhadap terjadinya peristiwa itu, dengan berbagai alasan; misalnya mereka menganggap tepat tindakan para pejuang kita membumihanguskan kota musuh.

Berdasarkan data-data tertera di atas, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa bagian terbesar responden (86%) mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut, yang terdiri atas 24% sungguh-sungguh tahu dan 62% hanya tahu sekedarnya. Jadi, hanya 14% responden yang tidak mengetahui peristiwa-peristiwa itu. Jika data-data ini dihubungkan dengan data-data tentang kunjungan ke obyek sejarah, membaca bahan bacaan sejarah, dan pembicaraan dengan tokoh-tokoh sejarah, maka kiranya pengetahuan responden tentang peristiwa-peristiwa sejarah tertera dalam kuesioner itu umumnya diperoleh dari pelajaran di sekolah, baik lewat penjelasan guru maupun lewat buku-buku pelajaran.

Di dalam kuesioner sengaja dimasukkan tiga pertanyaan yang lingkungannya lokal setempat (pertanyaan nomor 3, 7, dan 9). Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap/perasaan, dan reaksi responden terhadap peristiwa-peristiwa sejarah lokal dan nasional. Ternyata dari data-data di atas, pengetahuan responden terhadap peristiwa lokal bervariasi. Ada kecenderungan makin tua usia peristiwanya makin banyak responden yang tidak tahu, makin kontemporer peristiwa itu makin sedikit responden yang tidak tahu. Umumnya sebagian terbesar responden (85%) mengetahui peristiwa lokal, tetapi hanya 29% dari mereka yang sungguh-sungguh tahu. Adapun perasaan responden terhadap peristiwa-peristiwa sejarah cukup besar. Perasaan kagum tersebut dinyatakan dalam berbagai alasan sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

### 3.1.2. Tokoh Sejarah

Pengetahuan, perasaan dan reaksi responden terhadap tokoh-tokoh sejarah yang ditanyakan dalam kuesioner mendapat tanggapan sebagai berikut.

Tabel 10. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 1

1. Sri Jayabhupati adalah raja Sunda yang memerintah awal abad ke 11 Masehi

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	—	—	—	—	—
2. Tahu sekedarnya	1	3	2	1	7	17,5
3. Tidak tahu	9	7	8	9	33	82,5
B. 4. Sangat kagum	—	—	—	—	—	—
5. Kagum	2	2	3	2	9	22,5
6. Tidak kagum	8	8	7	8	31	77,5

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa mengenai tokoh-tokoh sejarah pada masa yang jauh dari masa kini kurang diketahui, karena itu wajar apabila pelajar juga kurang banyak yang mengaguminya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan responden tentang suatu tokoh sejarah sedikit banyak ditentukan oleh pelajaran di sekolah. Apabila pengetahuan tentang tokoh sejarah kurang ditonjolkan, maka wajar apabila para pelajar tidak mengenalnya.

Tabel 11. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 2

2. Hayam Wuruk adalah raja perkasa dari Majapahit

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	3	3	4	4	14	35
2. Tahu sekedarnya	7	7	5	5	24	60
3. Tidak tahu	—	—	1	1	2	5
B. 4. Sangat kagum	4	2	8	5	19	47,5
5. Kagum	6	7	2	5	20	50
6. Tidak kagum	—	1	—	—	1	2,5

Berbeda dengan pertanyaan no. 1, pertanyaan yang terakhir ini lebih mendapat tanggapan, hal mana menunjukkan bahwa tokoh Hayam Wuruk lebih dikenal para pelajar di Bandung daripada tokoh Sri Joyobhupati raja Sunda pada abad ke-11.

Para pelajar ditanya alasan kebanggaan dan kekagumannya terhadap tokoh Hayam Wuruk memberi alasan, antara lain karena Majapahit di bawah pemerintahannya menjadi negara besar, karena dapat mempersatukan Nusantara, dan karena pada masa pemerintahannya Majapahit mencapai puncaknya.

Tabel 12. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 3

3. Kiai Tapa berjuang bagi kebebasan Kesultanan Banten dari campur tangan dan cengkraman kekuasaan Kumpeni Belanda

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	3	1	3	7	17,5
2. Tahu sekedarnya	4	6	7	4	21	52,5
3. Tidak tahu	6	1	2	3	12	30
B. 4. Sangat kagum	3	4	2	6	15	37,5
5. Kagum	7	5	7	4	23	57,5
6. Tidak kagum	—	1	1	—	2	5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tokoh Kiai Tapa banyak diketahui, dan mereka tertarik kepada tokoh ini karena Kiai Tapa mempunyai keberanian melawan Belanda.

Tabel 13. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 4

4. Kapitan Patimura mengorbankan dirinya untuk melawan Belanda

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	3	3	2	3	11	27,5
2. Tahu sekedarnya	7	7	8	5	27	67,5
3. Tidak tahu	—	—	—	2	2	5

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
B. 4. Sangat kagum	5	5	7	5	22	55
5. Kagum	5	5	3	4	17	42,5
6. Tidak kagum	—	—	—	1	1	2,5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pejuang dari Maluku ini termasuk tokoh sejarah yang banyak diketahui oleh pelajar pada umumnya. Tokoh ini juga termasuk pejuang yang banyak dikagumi karena keberaniannya untuk mati di tiang gantungan demi kepentingan bangsanya, dan merupakan pahlawan sejati.

Tabel 14. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 5

5. Dr. Wahidin Soedirohoesodo adalah pendiri Budi Utomo

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	3	2	4	4	13	32,5
2. Tahu sekedarnya	7	5	6	5	23	57,5
3. Tidak tahu	—	3	—	1	4	10
B. 4. Sangat kagum	2	2	4	5	13	32,5
5. Kagum	8	6	6	5	25	62,5
6. Tidak kagum	—	2	—	—	2	5

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa responden cukup mengenal tokoh Wahidin Soedirohoesodo pendiri Budi Utomo, dan oleh karenanya tokoh ini juga termasuk yang dikagumi. Pelajar umumnya dapat memberikan alasan kebanggaannya terhadap tokoh ini karena alasan-alasan seperti, Wahidin merupakan orang yang memiliki gagasan-gagasan maju, yaitu berusaha meningkatkan derajat bangsanya melalui pendidikan. Ia dianggap sebagai pendiri organisasi pertama yang berusaha mempersatukan bangsa, karena itu mereka menganggap tokoh ini patut diteladani.

Tabel 15. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 6

6. Oto Iskandardinata mendapat julukan "Si Jalak Harupat" berkat kegigihan dan keberaniannya dalam mengeritik pemerintah Kolonial Belanda

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	2	3	—	4	9	22,5
2. Tahu sekedarnya	4	7	9	5	25	62,5
3. Tidak tahu	4	—	1	1	6	15
B. 4. Sangat kagum	2	4	2	5	13	32,5
5. Kagum	6	5	7	5	23	57,5
6. Tidak kagum	2	1	1	—	4	10

Tabel di atas menunjukkan bahwa tokoh Oto Iskandardinata cukup diketahui; menandakan tokoh yang berasal dari daerah Pasundan ini cukup dikenal di tempat asalnya. Para pelajar memberikan pendapatnya terhadap tokoh ini antara lain ialah bahwa ia sebagai pejuang yang berani membela kebenaran.

Tabel 16. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 7

7. Wolter Monginsidi adalah salah seorang korban pengadilan kolonial di Makasar pada masa N.I.T.

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	1	2	1	3	7	17,5
2. Tahu sekedarnya	5	6	5	6	22	55
3. Tidak tahu	4	2	4	1	11	27,5
B. 4. Sangat kagum	4	4	2	3	13	32,5
5. Kagum	4	5	6	5	20	50
6. Tidak kagum	2	1	2	2	7	17,5

Tokoh Wolter Monginsidi, juga cukup populer dalam lingkungan pelajar, sebagaimana ditunjukkan dari tabel di atas. Para pelajar juga mengagumi tokoh pejuang ini, karena menurut mereka Wolter Monginsidi memiliki jiwa besar, dia rela dihukum mati untuk kepentingan bangsanya.

Tabel 17. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 8

8. Jenderal Sudirman mengalahkan pasukan Sekutu di Ambarawa tahun 1945

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	1	1	2	2	6	15
2. Tahu sekedarnya	8	7	5	6	26	65
3. Tidak tahu	1	2	3	2	8	20

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
B. 4. Sangat kagum	4	4	6	9	23	57,5
5. Kagum	5	5	3	1	14	35
6. Tidak kagum	1	1	1	—	3	7,5

Rupanya tokoh-tokoh pejuang revolusi cukup dikenal termasuk tokoh Jenderal Sudirman ini, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel di atas. Tokoh ini dikagumi karena dia berjuang mati-matian untuk membebaskan bangsa, memiliki jiwa kepahlawanan walaupun kondisi badannya kurang baik ia tetap berjuang untuk melawan Belanda.

Tabel 18. PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOKOH SEJARAH 9

9. Ali Sastroamidjojo telah bersusah payah untuk menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1945

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	2	2	2	2	8	20
2. Tahu sekedarnya	8	8	8	7	31	77,5
3. Tidak tahu	—	—	—	1	1	2,5
B. 4. Sangat kagum	4	3	6	6	19	47,5
5. Kagum	6	7	4	4	21	52,5
6. Tidak kagum	—	—	—	—	—	—

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tokoh Ali Sastroamidjojo cukup populer di kalangan pelajar. Malahan dari data tersebut dapat ditunjukkan bahwa tokoh sejarah ini banyak dikenal dan dikagumi di kalangan responden Bandung. Hal ini disebabkan karena media untuk mengenal tokoh ini cukup baik, misalnya adanya Museum KAA dan terutama baru-baru ini diselenggarakan peringatan KAA ke-30 secara meriah pada bulan April 1985. Kekaguman mereka terhadap tokoh politik kiranya cukup beralasan, misalnya pelajar menganggap ia merupakan perintis Konferensi Asia Afrika.

Jika pengetahuan responden tentang tokoh-tokoh sejarah lokal dibandingkan dengan pengetahuan responden tentang tokoh-tokoh sejarah nasional, ternyata pengetahuan responden tentang tokoh sejarah lokal lebih sedikit dari pada pengetahuan tentang tokoh sejarah nasional. Tokoh-tokoh kuna sejarah (lokal) kurang dikenal daripada tokoh kontemporer (lokal). Hal yang sama tergambar pula pada perbandingan tergugahnya perasaan responden terhadap tokoh sejarah lokal dan tokoh sejarah nasional.

### *3.2. Ruang Sejarah*

Sasaran penelitian mengenai ruang sejarah ini dimaksudkan menjangkau informasi tentang kesadaran sejarah, terutama yang berhubungan dengan sejarah nasional atau sejarah lokal. Bagaimana pengetahuan responden tentang hal tersebut di bawah ini dicantumkan tabel-tabel hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diajukan kepadanya, yaitu berupa tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 19. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH NASIONAL 1

1. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa perdagangan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara suku bangsa

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	2	7	2	3	14	35
2. Tahu sekedarnya	7	3	7	7	24	60
3. Tidak tahu	1	—	1	—	2	5

Dari tabel di atas tampak bahwa hampir seluruh responden mengetahui tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan antarsukubangsa. Mereka dapat memberikan penjelasan mengapa bahasa Indonesia penting, seperti:

- 1) Bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional;
- 2) Karena bila tidak ada bahasa nasional, sukar suku-suku bangsa itu untuk bersatu;
- 3) Karena masyarakat kita beranekaragam suku bangsa perlu sekali adanya satu bahasa persatuan;
- 4) Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu; dan
- 5) Kita memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan suku bangsa lain.

Tabel 20. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH NASIONAL 2

2. Arupalaka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui perkawinan antara keluarga kerajaan

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	—	1	1	2	5

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
2. Tahu sekedarnya	6	2	6	—	14	35
3. Tidak tahu	4	8	3	9	24	60

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pernyataan di atas tidak banyak diketahuinya. Hampir sebagian besar tidak tahu. Ini menandakan bahwa persoalan-persoalan yang detail umumnya kurang diketahui pelajar. Alasannya antara lain ialah karena pelajar umumnya belum pernah membaca secara mendalam atau tokoh itu dianggap pengkhianat sehingga mungkin tidak perlu diperhatikan.

Tabel 21. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH NASIONAL 3

3. PPKI menetapkan bahwa wilayah R.I. adalah bekas wilayah Hindia Belanda

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	1	1	—	3	5	12,5
2. Tahu sekedarnya	6	6	7	2	21	52,5
3. Tidak tahu	3	3	3	5	14	35

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan pelajar mengenai PPKI cukup saja. Ini terlihat dari tabel di atas. Agaknya masalah ini kurang mendapat perhatian dalam pelajaran di sekolah.

Tabel 22. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH LOKAL 1

1. Orang Bugis telah menyebar ke pantai utara Australia

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	—	—	—	—	—
2. Tahu sekedarnya	3	3	4	—	10	25
3. Tidak tahu	7	7	6	10	30	75

Dari tabel di atas tampak bahwa responden banyak yang tidak mengetahui tentang masalah sejarah tersebut. Tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh tahu tentang hal ini. Yang tahu sekedarnya pun hanya sedikit jumlahnya. Kebanyakan responden menyatakan belum tahu, belum membaca, dan belum pernah mendapat pelajaran di sekolah tentang hal itu.

Tabel 23. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH LOKAL 2

2. Orang Minangkabau tidak hanya berdiam di Sumatera Barat

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	2	4	1	—	7	17,5
2. Tahu sekedarnya	5	6	8	6	25	62,5
3. Tidak tahu	3	—	1	4	8	20

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan responden tentang orang Minangkabau cukup banyak.

Tabel 24. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH LOKAL 3

3. Irian pernah menjadi daerah pengaruh Kerajaan Ternate

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	—	1	—	1	2,5
2. Tahu sekedarnya	3	4	—	4	11	27,5
3. Tidak tahu	7	6	9	6	28	70

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa para pelajar sangat kurang pengetahuannya tentang hubungan antardaerah selain sejarah lokal tertentu.

Tabel 25. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG RUANG SEJARAH LOKAL 4

4. Kesultanan Banten pernah meluaskan wilayah kekuasaannya ke daerah Sumatera bagian Selatan

N = 40

Klasifikasi Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
A. 1. Sungguh-sungguh tahu	—	—	—	1	1	2,5
2. Tahu sekedarnya	5	9	3	3	20	50
3. Tidak tahu	5	1	7	6	19	47,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang Kesultanan Banten kurang meluas di kalangan pelajar di Bandung.

Berdasarkan data-data di atas, tampak bahwa secara keseluruhan responden mengetahui ruang sejarah nasional yang ditanyakan dalam kuesioner. Mereka terdiri atas 17,5% yang sungguh-sungguh tahu dan 49% yang tahu sekedarnya, sedangkan responden yang menyatakan tidak tahu berjumlah 33,5%. Dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak mengetahui masalah peristiwa sejarah dan tokoh sejarah (masing-masing 14% dan 22%), ternyata jumlah responden yang menyatakan tidak tahu tentang ruang sejarah nasional lebih besar (33,5%).

Adapun gambaran responden yang mengisi kuesioner tentang ruang sejarah lokal adalah 5,7% menyatakan sungguh-sungguh tahu, 41,3% menyatakan tahu sekedarnya, dan 53% menyatakan tidak tahu. Dengan demikian, lebih dari setengahnya responden tidak mengetahui masalah ruang sejarah lokal. Suatu persentasi yang cukup tinggi di atas data tentang ruang sejarah nasional. Responden lebih banyak mengetahui tentang ruang sejarah nasional daripada tentang ruang sejarah lokal.

### **3.3. Periode Sejarah**

Dalam memperoleh data tentang pengetahuan periode sejarah dari responden diajukan enam buah pertanyaan yang belum sempurna, dan responden diminta memilih jawaban yang tepat.

Tabel 26. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERIODE SEJARAH 1

1. VOC hidup antara . . . . .

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. 1602 – 1799	7	10	8	6	31	77,5
b. abad ke-18	3	–	1	2	6	15
c. tidak tahu	–	–	1	2	3	7,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Responden yang mengemukakan jawaban yang benar ada 77,5% dan yang menjawab salah ada 15%, sedangkan yang tidak tahu 7,5%. Dengan demikian pada umumnya responden mengetahui tentang periodisasi sejarah VOC. Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa responden dari SMAN memberi jawaban benar semuanya, disusul kemudian oleh responden dari SPG, SMAK, dan STM.

Tabel 27. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERIODE SEJARAH 2

2. Sultan Ageng Tirtayasa memerintah Banten antara . . . .

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. 1653 – 1689	3	4	7	2	16	40
b. abad ke-17	5	1	1	1	8	20
c. tidak tahu	2	5	2	7	16	40
Jumlah	10	10	10	10	40	100

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mereka yang tidak tahu cukup tinggi.

Tabel 28. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERIODE SEJARAH 3

3. Perang Padri berlangsung . . . . .

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. 1822 – 1837	7	5	8	5	25	62,5
b. abad ke-19	3	4	2	1	10	25
c. tidak tahu	–	1	–	4	5	12,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dengan demikian pengetahuan Perang Padri cukup dimiliki oleh para pelajar. Mereka yang tidak tahu dapat dikatakan kecil jumlahnya.

Tabel 29. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERIODE SEJARAH 4

4. Tanam Paksa berlangsung antara . . . . .

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. 1830 – 1870	6	8	10	5	29	72,5
b. abad ke-19	3	2	–	1	6	15
c. tidak tahu	1	–	–	4	5	12,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden cukup besar pengetahuannya tentang waktu berlakunya sistem Tanam Paksa; menandakan bahwa pengetahuan mengenai masalah ini cukup dimiliki.

Tabel 30. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERIODE SEJARAH 5

5. Pemerintahan Raffles di Indonesia berlangsung antara . . . . .

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. 1811 – 1816	4	8	8	8	28	70
b. abad ke-19	5	1	1	—	7	17,5
c. tidak tahu	1	1	1	2	5	12,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dengan demikian periode pemerintahan Inggris di Indonesia, cukup diketahui responden.

Tabel 31. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERIODE SEJARAH 6

6. Volksraad hidup antara . . . . .

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. 1918 – 1942	—	—	5	2	7	17,5
b. abad ke-20	—	—	1	—	1	2,5
c. tidak tahu	10	10	4	8	22	80,0
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Berbeda dengan pertanyaan sebelumnya, pertanyaan ini kurang sekali yang dapat menjawab. Hampir sebagian besar tidak mengetahui periode berlakunya *Volksraad* di Indonesia; menandakan pengetahuan tentang *Volksraad* masih kurang.

Atas dasar jawaban tentang periode sejarah di atas, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan responden yang menjawab benar ada 57%, yang menjawab tidak benar ada 16%, dan yang menjawab tidak tahu ada 27%. Jadi, lebih dari setengah jumlah responden menjawab benar dan kurang dari setengahnya menjawab tidak benar dan tidak tahu. Dua pertanyaan (masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan masa hidup *Volksraad*) dijawab responden dengan hasil lebih banyak salah dan tidak tahu, sedangkan empat pertanyaan lainnya lebih banyak dijawab benar.

### 3.4. Generalisasi

Untuk mengetahui apakah para pelajar memiliki pengetahuan bersifat generalisasi terhadap proses Sejarah Indonesia, diajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang sengaja dipilih untuk ditanyakan kepada responden, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 32. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG GENERALISASI SEJARAH 1

#### 1. Pax Neerlandica

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Kesatuan administratif di bawah kekuasaan Belanda	9	7	2	2	20	50
2. Daerah jajahan Belanda	1	3	7	1	12	30
3. Tidak tahu	—	—	1	7	8	20
Jumlah	10	10	10	10	40	100

Responden yang mengetahui istilah sejarah tersebut berarti cukup besar dibanding yang tidak.

Tabel 33. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG GENERALISASI SEJARAH 2

2. Feodalisme

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Sistem pemerintahan dan penguasaan tanah pada abad pertengahan	9	6	6	6	27	67,5
2. Pemerintahan raja-raja	1	4	4	3	12	30
3. Tidak tahu	—	—	—	1	1	2,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Ini berarti bahwa pengertian feodalisme cukup diketahui oleh pelajar di SMTA.

Tabel 34. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG GENERALISASI SEJARAH 3

3. Kapitalisme

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Sistem ekonomi Barat	9	10	10	8	37	92,5
2. Orang beruang	1	—	—	2	3	7,5
3. Tidak tahu	—	—	—	—	—	—
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Demikian pula istilah Kapitalisme rupanya cukup dipahami/diketahui; terlihat dari tabel di atas.

Tabel 35. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG GENERALISASI SEJARAH 4

4. Chauvinisme

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Cinta tanah air berlebihan	8	8	8	—	24	60
2. Cinta tanah air	2	—	—	4	6	15
3. Tidak tahu	—	2	2	6	10	25
Jumlah	10	10	10	10	40	100

Sebagian besar kata *Chouvinisme* dipahami oleh pelajar SMTA di Bandung.

Tabel 36. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG GENERALISASI SEJARAH 5

5. Politik Etis

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Politik balas budi melalui edukasi, irigasi, dan migrasi	6	10	10	5	31	77,5
2. Rencana perbaikan kehidupan rakyat	4	—	—	3	7	17,5
3. Tidak tahu	—	—	—	2	2	5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dari data di atas tampak bahwa responden sebagian besar dapat menjawab dengan tepat. Secara keseluruhan diperoleh gambaran bahwa responden mengetahui pengertian istilah-istilah yang ditanyakan (69,5%) dan yang tidak mengetahuinya ada 30,5%. Responden yang tidak mengetahui pengertian tersebut terdiri atas 20% yang jawabannya salah dan 10,5% menyatakan tidak tahu.

### 3.5. *Kesimpulan*

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari seluruh kuesioner tentang sasaran kesadaran sejarah yang meliputi peristiwa, tokoh, ruang, periodisasi, dan generalisasi sejarah, diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan lebih dari 65% responden mengetahui seluruh aspek sasaran kesadaran sejarah dan kurang dari 35% lainnya tidak mengetahuinya. Jika persentasi itu diperinci lebih lanjut, maka diperoleh gambaran bahwa 82% responden mengetahui butir-butir sejarah berupa peristiwa sejarah dan tokoh sejarah; 18% tidak mengetahuinya. Dari 82% yang mengetahui itu, hanya 22,5% yang sungguh-sungguh tahu, sedangkan 59,5% lagi hanya tahu sekedarnya. Dengan demikian, responden yang mengetahui (kognitif) butir-butir sejarah sekedarnya menempati tingkat teratas (59,5%), menyusul kemudian responden yang sungguh-sungguh tahu (22,5%) dan yang tidak tahu (18%). Dalam pada itu, penguasaan kognitif responden terhadap butir sejarah skala nasional lebih banyak daripada butir sejarah skala lokal.

Penguasaan pengetahuan ruang sejarah mencerminkan gambaran 56,7% responden mengetahui dan 43,7% tidak mengetahui masalah itu. Dari 56,7% responden yang mengetahui hanya 11,6% responden yang sungguh-sungguh tahu, sedangkan responden yang tahu sekedarnya ada 45,1%. Sementara itu, pengetahuan responden tentang ruang sejarah nasional lebih tinggi daripada pengetahuan mereka tentang ruang sejarah lokal, seperti tampak dari perbandingannya berikut: sungguh tahu 17,5% bagi ruang sejarah nasional dan 5,7% bagi ruang

sejarah lokal; tahu sekedarnya 49% bagi ruang sejarah nasional, 41,3% bagi ruang sejarah lokal; tidak tahu 33,5% bagi ruang sejarah nasional, 53% bagi ruang sejarah lokal.

Gambaran pengetahuan responden tentang periodisasi sejarah adalah 57% mengetahui secara benar, 16% mengetahuinya secara kurang benar, dan 27% sama sekali tidak mengetahuinya. Jika dibedakan atas periodisasi peristiwanya, yaitu abad ke-17 (2 pertanyaan), abad ke-19 (3 pertanyaan), dan Pergerakan Nasional (1 pertanyaan), ternyata penguasaan pengetahuan responden tentang periodisasi sejarah itu tercermin sebagai berikut. Ada 58,75% responden yang menjawab benar bagi periodisasi abad ke-17, 68% responden yang menjawab benar bagi periodisasi abad ke-19, dan 17,5% responden yang menjawab benar bagi periodisasi Pergerakan Nasional. Hal itu berarti, periodisasi abad ke-19 lebih banyak diketahui responden daripada periodisasi abad ke-17 dan Pergerakan Nasional (abad ke-20). Periodisasi abad ke-20 justru paling sedikit diketahui (2,5% dijawab benar, 80% menyatakan tidak tahu). Kemungkinan besar, yang tersebut terakhir itu, disebabkan oleh jenis materi yang ditanyakan (*Volksraad*) yang kurang dikenal responden, karena kurang mendapat perhatian dalam pelajaran di sekolah.

Pengetahuan generalisasi sejarah ternyata cukup diketahui responden (69,5%).

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa butir-butir sejarah lebih menarik perhatian para responden daripada ruang sejarah, periodisasi sejarah dan generalisasi sejarah. Urutan selanjutnya yang menarik perhatian para responden dengan sendirinya adalah generalisasi sejarah, kemudian periodisasi sejarah, dan akhirnya ruang sejarah. Sementara itu, bagian terbesar responden hanya mengetahui sekedarnya dari materi yang ditanyakan, baik tentang butir sejarah, ruang sejarah nasional maupun ruang sejarah lokal.

Gambaran kesadaran afektif atas butir-butir sejarah dari para responden tampak sebagai berikut. Pada umumnya (88,5%)

para responden mengungkapkan reaksi atas butir-butir sejarah dalam kuesioner. Sebagian dari mereka (38%) merasa sangat kagum dan sebagian lagi (50,5%) merasa kagum saja atas peristiwa dan tokoh sejarah. Hanya sebagian kecil dari para responden (11,5%) merasa tidak kagum atas butir-butir sejarah itu. Tambahan pula kekaguman para responden itu dinyatakan pula pada komentar mereka atas butir-butir sejarah itu seperti tertera di atas.

Komentar responden terhadap butir-butir sejarah dapat dijadikan kriteria untuk melihat tingkat kesadaran kritis responden. Komentar-komentar yang diberikan itu dapat mencerminkan adanya kesadaran kritis, walaupun jumlahnya sedikit (kurang dari 25%). Yang menggembirakan adalah hasrat yang ditampilkan oleh sejumlah responden yang ingin mempelajari aspek-aspek sejarah.

## BAB IV BENTUK KESADARAN SEJARAH

Untuk menjangkau informasi tentang bentuk kesadaran sejarah ini diajukan enam buah pertanyaan. Berdasarkan jawaban atas enam pertanyaan tersebut dapat dianalisis tentang minat responden; minat terhadap obyek sejarah atau barang antik, bentuk kesadaran sejarah, kesadaran a-historis, kesadaran non-historis atau kesadaran historis. Adapun data-data yang dapat diambil dari jawaban-jawaban responden dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 37. KUNJUNGAN KE TEMPAT BERSEJARAH

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
Ya	10	8	8	8	34	85
Tidak	—	2	2	2	6	15
Jumlah	10	10	10	10	40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa banyak kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dilakukan. Tempat-tempat bersejarah

yang dikunjungi ialah Museum Jabar, Museum KAA, Museum Geologi, Museum Mandala Wangsit Siliwangi, Taman Makam Pahlawan Cikutra, Tugu Moh. Toha dan lain-lainnya.

Dari seluruh responden yang mengunjungi tempat-tempat bersejarah itu (34 orang), ternyata 9 orang (26,5%) mengunjungi Museum Geologi, 4 orang (11,8%) mengunjungi Museum Negeri Jawa Barat, masing-masing 2 orang (5,9%) mengunjungi Taman Pahlawan Cikutra dan Tugu Pahlawan Muhammad Toha, 1 orang (2,9%) mengunjungi Museum Konperensi Asia Afrika, dan 10 orang (29%) mengunjungi tempat bersejarah lainnya. Tapi data-data ini tidak sesuai dengan data-data pada bab II di atas. Mungkin hal itu disebabkan oleh bentuk pertanyaan yang berbeda yang memungkinkan beda ingatan bagi mereka. Motivasi responden mengunjungi tempat-tempat tersebut ada beberapa macam, antara lain karena tugas dari sekolah dan ada juga yang karena ingin tahu dan lainnya seperti tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 38. MAKSUD RESPONDEN MENGUNJUNGI TEMPAT BERSEJARAH

N = 34

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Tugas dari sekolah	3	6	—	—	9	26,5
2. Ingin tahu saja	7	—	8	7	22	64,7
3. Lainnya	—	2	—	1	3	8,8
Jumlah	10	8	8	8	34	100,0

Dari kunjungan ke tempat-tempat yang bersejarah hanya sebagian kecil yang tahu tentang cerita tempat yang dikunjungi (29,4%) dan sebagian terbesar (70,6%) tidak mengetahuinya, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 39. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG CERITA TEMPAT ITU

N = 34

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
Ya	4	2	1	3	10	29,4
Tidak	6	4	9	5	24	70,6
Jumlah	10	6	10	8	34	100,0

Penjelasan responden tentang cerita tempat yang dikunjungi dapat diklasifikasikan atas tiga kelompok. Ketiga kelompok itu adalah cerita tentang asal mula tempat yang dikemukakan oleh 3 orang (30%), cerita tentang perjuangan mempertahankan tempat itu dikemukakan oleh 3 orang (30%), dan cerita tentang gagasan berdirinya tempat obyek sejarah itu yang dituturkan oleh 4 orang (40%). Sementara itu, isi penjelasan mereka ada yang sesuai dengan konteks kronologi peristiwanya yang dikemukakan oleh 2 orang (20%) dan sisanya (80%) tidak sesuai dengan konteks kronologi peristiwanya. Semuanya ini terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 40. PENJELASAN RESPONDEN TENTANG CERITA TEMPAT YANG DIKUNJUNGI

N = 10

Isi Cerita yang diketahui	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Asal mula tempat itu	1	—	1	1	3	30
2. Perjuangan mempertahankan tempat itu	2	—	—	1	3	30
3. Tentang gagasan berdirinya tempat itu	1	2	—	1	4	40
Jumlah	4	2	1	3	10	100

Selanjutnya dari seluruh responden, sebagian besar (70%) mengetahui hubungan tempat yang dikunjunginya dengan asal-usul, lingkungan, dan pengaruhnya terhadap masa sekarang, seperti yang tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 41. HUBUNGAN CERITA MENGENAI TEMPAT YANG DIKUNJUNGI DENGAN ASAL USUL, LINGKUNGAN, DAN PENGARUHNYA

N = 10

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Dapat menghubungkan cerita dengan asal usul lingkungan dan pengaruhnya terhadap masa kini	2	1	1	3	7	70
2. Tidak dapat	2	1	—	—	3	30
Jumlah	4	2	1	3	10	100

Diketahui pula bahwa ada responden yang tidak tertarik oleh obyek bersejarah. Sebagian besar lainnya (85%) merasa tertarik untuk mengunjungi tempat bersejarah. Dari mereka yang mengunjungi obyek bersejarah, hanya sebagian kecil (29,4%) yang mengetahui cerita tentang tempat bersejarah itu, dan sisanya (70,6%) tidak mengetahuinya. Ini berarti bahwa hanya 29,4% saja dari responden yang sungguh-sungguh berminat kepada sejarah, sedangkan yang lain (70,6%) sebenarnya berminat pada tempat bersejarah sebagai barang antik (antikuarinisme).

Ditinjau dari isi cerita tentang tempat bersejarah yang dikunjungi yang seluruhnya menghubungkan dengan peristiwa sejarah, tanpa ada yang bersumberkan legenda, mitos ataupun

*folklore*, maka seluruh responden yang khusus dipilih (10 orang) tidak memiliki kesadaran yang a-historis. Dari cerita yang dituturkan, hanya sebagian kecil yang dapat menempatkan kisah sejarah yang diketahuinya dalam konteks kronologi peristiwanya; sedangkan yang lainnya tidak dapat atau tidak jelas menempatkan cerita dalam konteks kronologi peristiwanya.

## BAB V FUNGSI KESADARAN SEJARAH

### 5.1. *Kognitif*

Berdasarkan tabel-tabel dalam bab III di muka, tampak bahwa kesadaran sejarah baik mengenai peristiwa sejarah, ruang, periode dan generalisasi sejarah erat sekali hubungannya dengan pengetahuan responden tentang sejarah pada umumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula, bahwa pengetahuan responden tentang sejarah menyebabkan bertambahnya kesadaran sejarah; karena itu kesadaran sejarah yang bersifat kognitif dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Fungsi kognitif tersebut erat kaitannya dengan fungsi afektif seperti yang diterangkan di bawah ini.

### 5.2. *Afektif*

Berdasarkan tabel-tabel dalam bab III, akan tampak bahwa fungsi afektif tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kognitif. Dan ternyata dalam tabel-tabel tersebut menunjukkan pula bahwa semakin responden mengetahui tentang peristiwa sejarah, semakin dapat menyatakan perasaan-perasaannya terhadap peristiwa sejarah.

Responden akan merasa kagum terhadap peristiwa atau tokoh sejarah yang diketahuinya dengan baik dan sebaliknya.

Demikian juga skala nasional ikut mempengaruhi corak pemahaman dan pengetahuan sejarah bagi responden. Oleh karena itu pemberian pelajaran sejarah di sekolah hendaknya memperhatikan penanaman kesadaran sejarah.

### 5.3. Mistik

Selain itu dapat diamati pula tentang ada tidaknya kesadaran sejarah mistik. Kesadaran mistik ini tampak apabila responden dalam mengunjungi tempat-tempat bersejarah itu bukan didasarkan atas keinginan untuk meningkatkan pengetahuan, melainkan untuk sesuatu maksud yang bersifat spiritual. Kesadaran sejarah bersifat mistik ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 42. MAKSUD RESPONDEN DENGAN MENGUNJUNGI TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. Untuk tujuan berziarah	3	7	8	5	23	57,5
b. Untuk tujuan minta berkah	4	2	1	1	8	20
c. Untuk ingin tahu	3	1	1	4	9	22,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dari tabel di atas tampak bahwa responden yang mengunjungi tempat-tempat bersejarah dengan tujuan berziarah cukup banyak. Di antaranya ada yang mempunyai tujuan untuk minta berkah, sedangkan kunjungan lainnya ada yang memang bertujuan ingin tahu. Ini berarti bahwa sebagian terbesar responden yang mengunjungi tempat bersejarah mempunyai tujuan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain sebagian terbesar responden dikuasai oleh kesadaran sejarah mistik.

#### 5.4. *Romantik*

Dari tabel di bawah tampak bagaimana fungsi kesadaran sejarah romantik berperan dalam diri responden.

Tabel 43. PERASAAN RESPONDEN WAKTU MENGUNJUNGI TEMPAT BERSEJARAH

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
1. Senang	4	2	5	5	16	40
2. Kagum	4	2	3	4	13	32,5
3. Tenram	2	6	2	1	11	27,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dalam kunjungannya ke tempat bersejarah responden ada yang merasa senang, ada yang kagum, dan ada pula yang merasa tenram.

#### 5.5. *Artistik*

Dapat dilihat pula tentang segi artistik dari kesadaran sejarah yang dimiliki responden. Tabel berikut menunjukkan segi artistik dari kesadaran sejarah responden.

Tabel 44. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERTUNJUKAN YANG BERTEMA SEJARAH

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. Tahu	7	10	10	8	35	87,5
b. Tidak tahu	3	—	—	2	5	12,5
Jumlah	10	10	10	10	40	100,0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pertunjukan yang bertema sejarah memang banyak diketahui responden, baik yang berskala lokal maupun yang berskala nasional. Misalnya pertunjukan drama, film seperti Bandung Lautan Api, Sunan Kalijaga, Toha Pahlawan Bandung Selatan, dan sebagainya.

Demikian juga tentang peminat dari pertunjukan yang bertema sejarah dapat dilihat dari tabel berikut di bawah ini.

Tabel 45. PENGLIHATAN RESPONDEN TENTANG PEMINAT  
PERTUNJUKAN BERTEMA SEJARAH

N = 40

Kriteria Jawaban	SMAK	SMAN	SPG	STM	Jumlah	%
a. Banyak	10	7	9	10	36	90
b. Tidak banyak	—	3	1	—	4	10
c. Tidak tahu	—	—	—	—	—	—
Jumlah	10	10	10	10	40	100

Dari data di atas tampak bahwa pertunjukan bertema sejarah itu banyak peminatnya. Mengenai asal-usul peminat pertunjukan bertema sejarah, adalah dari semua golongan dalam masyarakat.

### 5.6. Kritis

Sesungguhnya kesadaran sejarah baik kognitif, afektif, mistik, romantik, artistik, dan kritis berhubungan satu sama lain dan pada umumnya memang berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap obyek dan peristiwa sejarah yang bersangkutan.

## BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Meskipun ada beberapa data yang tidak bersesuaian, namun pada umumnya responden memiliki kesadaran sejarah. Jika diukur kesadaran sejarah mereka belum begitu tinggi.
2. Kemampuan analisis sejarah para responden memang ada, tetapi dalam tingkat yang masih rendah.
3. Pada umumnya para responden kurang melakukan usaha menyebarluaskan pengetahuan dan pengalaman sejarah yang dimiliki kepada orang lain. Tampak bahwa partisipasi kesejarahan para responden masih rendah. Tetapi dilihat dari keinginan sejumlah responden untuk mempelajari sejarah lewat buku dan lain-lain cukup besar.
4. Kebanyakan pengetahuan sejarah para responden ditentukan oleh pelajaran sejarah di sekolah. Inisiatif secara pribadi untuk mempelajari sejarah dari media lain masih kurang. Mungkin hal ini disebabkan kurang memadainya media yang tersedia di rumah maupun di sekolah mereka, atau mungkin pula karena hasrat mereka belum tumbuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basoeni. 1956. *Buku Peringatan 50 Tahun Berdirinya Kota Bandung Sebagai Daerah Otonom*. Naskah, Bandung.
- Hardjasaputra, Sobana. 1980. *Pemerintahan Daerah Jawa Barat Pada Masa Revolusi Fisik (September 1945 – Juni 1948)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Unpad, Bandung.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung. 1972. *Sedjarah Kabupaten Bandung*. Stensilan, Bandung.
- Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung. 1981. *Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945 – 1950)*. Stensilan, Bandung.
- Djajasumpena, R. Nana. 1983. *Bandung Dari Masa Ke Masa*. Naskah, Bandung.

## Lampiran 1

MODEL : A

## A. Gambaran Umum (untuk Bab II)

## 1. Peninggalan sejarah

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	Pendopo Kabupaten Bandung	± 135 tahun	Jalan Dalem Kaum 40 Bandung
2.	Gedung Merdeka	56 tahun	Jalan Asia Afrika 65 Bandung
3.	Gedung Balai Kota	± 120 tahun	Jalan Aceh Bandung
4.	Gedung Sate	55 tahun	Jalan Diponegoro 22 Bandung
5.	Jalan Kereta Api		

Catatan : 1. Waktu di sini adalah umum dari peninggalan sejarah tersebut di kota Propinsi yang anda teliti.

2. Daftar ini diisi sendiri oleh peneliti.

## Lampiran 2

MODEL : B

## 2. Monumen-monumen

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	Monumen Markas Barisan Rakyat	10 tahun	Jalan Kapatihan
2.	Monumen Pertempuran Lengkong	10 tahun	Jalan Lengkong Besar
3.	Monumen Pertempuran Pemuda Pekerjaan Umum	10 tahun	Jalan Diponegoro (depan Gedung Sate)
4.	Monumen Konperensi Asia Afrika	8 bulan	Simpang Lima

- Catatan : 1. Waktu di sini adalah umur dari monumen-monumen yang terdaftar di kota Propinsi.  
 2. Daftar ini diisi sendiri oleh Peneliti.

## Lampiran 3

MODEL : C

## 3. Museum

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		W A K T U	T E M P A T
1.	Museum Geologi	± 50 tahun	Jalan Diponegoro
2.	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	21 tahun	Jalan Lembong
3.	Museum Negeri Jawa Barat	10 tahun	Jalan Oto Iskandar- dinata
4.	Museum Konperensi Asia Afrika	5 tahun	Jalan Asia Afrika 65

- Catatan : 1. Waktu di sini adalah tanggal kelahiran/umur museum yang ada di kota Propinsi.  
2. Daftar ini diisi sendiri oleh peneliti.

## Lampiran 4

MODEL : D

## 4. Makam-makam

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	Makam Dalem Kaum	150 tahun	Jalan Dalem Kaum
2.	Kompleks Makam Karanganyar	125 tahun	Jalan Karanganyar
3.	Makam Pasir Lembang	$\pm$ 30 tahun	Jalan Setiabudi Lembang
4.	Taman Pahlawan Cikutra	$\pm$ 35 tahun	Jalan Pahlawan

- Catatan :
1. Hanya makam-makam yang dikramatkan oleh penduduk setempat.
  2. Waktu adalah umur makam.
  3. Diisi oleh peneliti atau minta keterangan dari responden.

## Lampiran 5

MODEL : E

5. Tokoh-tokoh Perjuangan yang masih hidup  
(Perintis Kemerdekaan, Pejuang 45 dan sebagainya)

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	R. Suriadiradja	85 tahun	Jalan Raya Ujungberung
2.	Ir. Ukar Bratakusumah	± 70 tahun	Jalan Setiabudi
3.	Jenderal Didi Kartasasmita	± 70 tahun	Jalan Sasakgantung
4.	Sanusi Hardjadinata	± 68 tahun	Jalan Setiabudi
5.	Letjen Mashudi	± 65 tahun	Jalan Ir. H. Juanda
6.	Brigjen. Sutoko	± 75 tahun	Jalan Ciumbuleuit
7.	Kol. Akil Prawidirdja	± 60 tahun	Jalan Wastukencana
8.	Kol. Sukanda Bratamanggala	± 60 tahun	Jalan R.E. Martadinata

- Catatan : 1. Hanya tokoh-tokoh yang menonjol baik yang diakui resmi oleh Pemerintah atau tidak.  
2. Waktu adalah umur (tanggal lahir dan sebagainya).  
3. Tempat: tempat tinggal/wilayah.

## Lampiran 6

MODEL : F

## 6. Penerbitan-penerbitan lokal mengenai Sejarah Setempat, Termasuk buku-buku dan artikel di surat kabar daerah

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	Bandung Tempo Dulu	3 tahun	Bandung
2.	Bandung Lautan Api	21 tahun	
3.	Siliwangi Dari Masa Ke Masa	13 tahun	
4.	Sejarah Kota Bandung	4 tahun	
5.	Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya	2 tahun	
6.	Adat Istiadat Orang Sunda	1 tahun	
7.	Sejarah Kebudayaan Sunda	1 tahun	
8.	Dewi Sartika	1 tahun	
9.	Tatar Sunda abad ke 17, 18	8 bulan	
10.	R. Ema Bratakusuma Tokoh Sejarah Lokal	10 bulan	

Catatan : Pengertian Lokal di sini maksudnya ialah yang terbit di Ibukota Provinsi.

## Lampiran 7

MODEL : G

## 7. Seni Pertunjukan dengan tema kesejarahan

No.	N A M A	K E T E R A N G A N	
		WAKTU	TEMPAT
1.	Tanjeur Pajajaran	2 tahun	Gedung Rumentang Siang
2.	Babad Godog	2 tahun	Aula Unpad
3.	Bandung Lautan Api (film)	8 tahun	
4.	Bandung Lautan Api (fantomin)	1 tahun	Aula Unpad
5.	Perjuangan Bandung Utara	1½ tahun	Aula IKIP
6.	Pahlawan Toha (film)	10 tahun	

Catatan : Yang pernah dipentaskan di kota propinsi saja.

